

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 1, May 2023, 111-115

PASCA

Book Review: Towards Islamic Christian Theological Dialogue

Arthur Aritonang
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id



Abstract

Dr. Bambang Noorsena wrote this book containing a collection of articles and various independent works by Noorsena, which have been presented numerous times since the end of 1997. These writings are framed under a title: Towards Christian-Islamic Theological Dialogue. This article is motivated by the burden of history, where in the Indonesian context, the carriers of religions such as Islam are identified with Arabs (Middle East). At the same time, Christianity is synonymous with the West. According to Noorsena, Christianity in Indonesia has been uprooted from its Middle Eastern roots due to Westernization. Thus this research aims to bridge the gap between Islam and Christianity in the theological dialogue Noorsena offers a discourse on Middle Eastern Christianity (Syrian Christianity) in Indonesia. Traditionally/the Islamic model preserves the traditions/models of worship of Syriac Christianity and Judaism.

Keywords:

Syrian Christianity, Judaism, Islam, Middle Eastern Culture, and Prayer

DOI: 10.46494/psc.v19i1.255

Submitted: 12 Oct 2022
Accepted: 23 May 2023
Published: 31 May 2023



Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Book Review: Menuju Dialog Teologis Kristen Islam

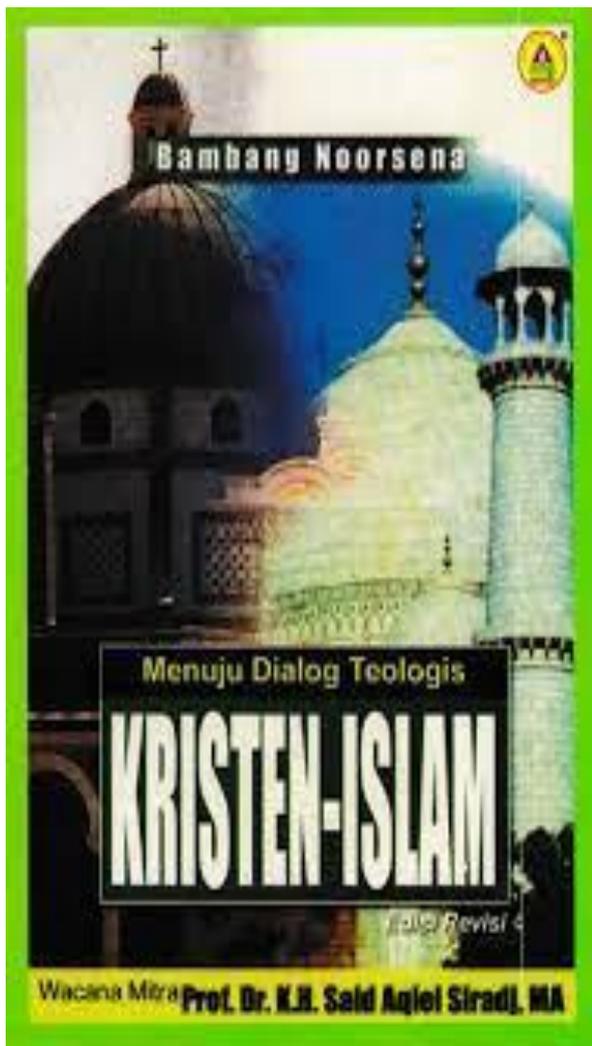
Arthur Aritonang
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Abstrak

Buku ini ditulis oleh Dr. Bambang Noorsena yang berisikan kumpulan artikel dan berbagai karya lepas Noorsena yang pernah disajikan diberbagai kesempatan sejak akhir 1997. Berbagai tulisan ini dibingkai dalam sebuah judul: Menuju Dialog Teologis Islam Kristen. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh beban sejarah lalu, di mana dalam konteks Indonesia para pembawa agama semisal Islam diidentikan dengan Arab (Timur Tengah), sedangkan kekristenan identik dengan Barat. Menurut Noorsena, kekristenan di Indonesia sudah tercabut dari akar Timur Tengah oleh karena mengalami proses westernisasi. Dengan demikian tujuan, penelitian ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan hubungan Islam dan Kristen dalam dialog teologis Noorsena menawarkan wacana kekristenan Timur Tengah (Kristen Syria) di Indonesia. Secara tradisi/model Islam melestarikan tradisi/model ibadah agama Kristen Syria dan juga agama Yudaisme.

Kata-kata kunci:

Kristen Syria, Yudaisme, Islam, Budaya Timur Tengah, dan Solat



Book Identity

Judul : Menuju Dialog Teologis Kristen Islam
Penulis : Bambang Noorsena
Penerbit : ANDI
Tahun : 2001
Kota Terbit : Jakarta
Cetakan : Pertama
Halaman : 172 Halaman
ISBN : 979 763 256-3

Author

Dr. Bambang Noorsena (lahir 31 Maret 1964) adalah teolog, filolog, dan sejarawan berkebangsaan Indonesia. Dia adalah pendiri Institute for Syriac Culture Studies (ISCS). Sejak akhir 1997, setelah mempelajari dari dekat gereja-gereja Arab di beberapa negara di Timur Tengah, ia menawarkan kekristenan Suriah sebagai wacana dalam menembus kebuntuan dialog teologis Kristen-Islam

Summary

Sebelum masuk kepada gambaran umum dari isi buku ini. Kita perlu mengetahui bahwa Kristen Syria lahir pada abad ke-5 sebelum Islam. Eksistensi Kristen Syria jauh lebih tua ketimbang Islam yang hadir pada abad ke-7 masehi. Kenyataannya Kristen Syria memiliki persamaan dengan Islam seperti cara berpakaianya seperti Jilbab, sajadah, memakai peci/kopiah, dan baju koko bahkan istilah yang digunakan oleh kedua agama ini dalam ritual doanya adalah sholat. Secara syariat juga memiliki kemiripan dengan Islam, Kristen syria memiliki agenda ritual puasa sunah rabu dan jumat, kewajiban membayar zakat 10%, memiliki syahadat (pengakuan iman rasuli) dan lain-lain. Kemudian bentuk arsitektur bangunan gerejanya mirip dengan bangunan masjid.

Pada bagian isi secara umum isi dari buku ini bersifat tematis artinya terdapat tema/topik yang berlainan yang disampaikan Noorsena di berbagai seminar. Berbagai materi tersebut lalu kemudian dibingkai di dalam satu judul buku yakni menuju dialog Kristen dan Islam. Adapun banyak topik yang diulas dalam tetapi oleh karena keterbatasan ruang di dalam menyajikan resensi buku ini maka hanya mengangkat topik-topik yang esensial. Adapun topik-topik yang akan diulas sebagai berikut:

Yang pertama Barat Kembali Ke Timur: Kekristenan Syria dalam Dialog Kristen-Islam. Konflik Kristen dan Islam bukan hanya persoalan aspek teologisnya tetapi dilatarbelakangi oleh pertentangan dua pola budaya. Terlebih lagi, relasi Barat-Timur di kebanyakan negara-negara ketiga (seperti Indonesia) sering dipahami sebagai relasi “yang menjajah dan yang terjajah”. Dari pergumulan seperti itulah visi, Noorsena menghadirkan kekristenan Timur Tengah dalam rangka “menjembatani” kesenjangan antara Kristen dan Islam di Indonesia. Berdasarkan kajian yang dilakukan Dr. Noorsena mengenai sejarah dan budaya gereja-gereja Arab di Timur Tengah bahwa Gereja Ortodoks Syria memiliki titik temu dengan Islam sehingga keduanya dapat berdialog. Di sisi yang lain dapat aspek pola Ibadah hampir 90% ibadah Islam melestarikan dan meneruskannya dari agama-agama semitik

sebelumnya, khususnya kekristenan syria yang masih dipertahankan ritusnya dari zaman rasuli (mula-mula). Bahkan istilah ‘shalat’ atau doa yang dipakai bersama-sama oleh Islam dan seluruh gereja di Timur Tengah. “Shalat” adalah doa-doa harian pribadi yang bersifat non sakramental yang dibedakan dengan ibadah sakramental atau ibadah qurban. Sebenarnya kedua model ibadah gereja mula-mula ini berakar dari dua corak ibadah Yahudi semisial *siddur* (tiga waktu harian ibadah pribadi) dan *mazhor* (tiga ibadah kurban) yang dirayakan di kota suci Yerusalem. Artinya Kristen Syria masih mengikuti pola Yahudi yang menganjurkan tiga kali sembahyang. Disisi lain, gereja-gereja Timur ketika membaca Alkitab dibacakan dengan cara di ngajikan bahkan seni kaligrafi telah berkembang sebelum Islam. Bagi Noorsena, dengan mengedepankan Kekristenan Syria di Indonesia maka diharapkan umat Kristen dan Islam bisa menarik akar bersama sebagai agama yang berasal dari rumpun Ibrahim.

Kedua, Agama Anti Diskriminasi dan Anti Kekerasan. Masyarakat Eropa adalah masyarakat yang telah mengalami proses sekularisasi yang berarti memisahkan antara negara dan agama. Artinya agama dan negara menempati posisi dan fungsi masing-masing. Sehingga agama dapat menjalankan fungsi etisnya tanpa harus diperalat oleh kekuatan politik tertentu. Tetapi kalau kita melihat sejarah gereja di masa lalu, agama pernah dikendalikan di bawah kekuasaan. Ketika Konstantin Agung menjadi Kristen pada tahun 313, ia menjadikan kekristenan sebagai “agama negara” dari agama rakyat teraniaya yang secara sembunyi-sembunyi beribadah di goa-goa di wilayah kekaisaran Roma, menjadi agama negara. Tetapi sejak, Roma memposisikan dirinya menjadi “pelindung” gereja-gereja di wilayah kekuasaannya. Jadi dapat diartikan agama kristen tersubordinasi di bawah kekuasaan negara. Setelah itu justru ditandai dengan pertumpahan demi pertumpahan darah.

Misal, Gereja Ortodoks Syria hanya sebentar saja menikmati keberadaannya sebagai agama negara sebab gereja pada tahun 451 sudah mengalami skisma (perpecahan) pada waktu pemerintah Bizantium (Romawi/Eropa Timur) menganiaya secara

fisik sesama umat Kristen yakni komunitas Gereja Syria, dan Koptik oleh karena dianggap sesat. Hal ini secara umum disebabkan karena perkembangan mazhab teologi (kristologi) yaitu monofisit (kemanusiaan Yesus terserap oleh Ke-Allah-an Yesus) yang dianut oleh Gereja Syria dan Koptik atau dengan kata lain mereka menolak hasil konsili-kalsedon yang menekankan dwi natur Yesus (Allah yang sejati dan manusia yang sejati). Seiring berjalannya waktu, Islam sebagai agama yang lahir pada abad ke-7 dan yang juga sedang memperluas kekuasaannya melakukan ekspansi ke luar jazirah Arab. Ketika itu, Islam datang masuk ke wilayah-wilayah yang dikuasai Kristen. Melihat akan penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen Islam datang sebagai penyelamat bagi orang Kristen Syria maupun koptik karena telah membebaskan mereka dari penganiayaan dari sesama Kristen. Nasib yang sama juga menimpa Gereja Koptik di Mesir, gugurnya Menas, saudara Betrik Koptik Benyamin, pada tahun 632 sebagai martir di tangan utusan Kaisar Heraklius telah mendorong mereka lebih menyambut pemerintah Islam sebagai pembebas. Sehubungan dengan ini, Noorsena mengutip Marx I. Dimont mengatakan praktik yang dilakukan oleh gereja-gereja abad pertengahan sangat jauh dari sabda-sabda Kristus dalam Injil yang harus mengasihi musuh sekalipun. Sedangkan menurut Noorsena faktor pendorong terjadi kekejaman pada masa itu ialah akibat campur adukan agama dengan politik.

Yang ketiga, Menjelaskan Ketuhanan Yesus Kristus dalam dialog Kristen dan Islam. Salah satu batu sandungan dalam percakapan teologis Kristen dan Islam adalah masalah Ketuhanan Yesus. Mengapa Yesus dipertuhankan bukankah ia adalah seorang Nabi? Padahal sudah ditegaskan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah". Noorsena menjelaskan, Keilahian Yesus menunjukkan Firman Allah yang kekal bersama atau dalam Allah. Firman Allah dalam Iman Kristen bukan diciptakan melainkan sudah ada bersama dengan Allah di dalam kekekalan. Kalau Firman Allah diciptakan, berarti ada masa Allah tidak memiliki Firman itu berarti ada masa Allah tidak memiliki kuasa untuk menciptakan atau kalau Allah menciptakan Firman, dengan Firman yang mana lagi Allah

menciptakan Firman. Oleh sebab dalam iman Kristen Firman Allah itu kekal dan sudah ada bersama-sama dengan Allah sejak kekekalan yang kemudian Firman Allah itu berinkarnasi menjadi manusia. Hal ini sebanding dengan penghayatan teologi Islam mengenai Al-Quran. Al-Quran dituliskan diatas kertas, jadi yang disebut Al-Quran Firman Allah bukan bentuk kertasnya melainkan Firman Allah yang terkandung di dalamnya. Begitu juga apabila Yesus disebut sebagai Allah itu bukan dalam makna kemanusiaannya secara fisik, yang bisa mati dan dilahirkan tetapi Firman yang ada bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah, Jadi Yesus bukanlah manusia yang dipertuhankan melainkan Allah yang menjadi manusia yaitu Yesus. Kalau manusia menjadi Tuhan jelas tidak logis tetapi kalau Tuhan menjadi manusia itu logis.

Isu berikutnya, seorang non-Kristen tidak mungkin bisa memahami ungkapan dalam bahasa Indonesia bahwa Tuhan telah mati. Bagi Noorsena ungkapan Tuhan sudah mati bagi pemakai bahasa Indonesia pada umumnya sama saja maknanya bila orang Kristen mengatakan Allah sudah mati. Padahal kematian Yesus itu sama sekali tidak menyentuh keilahian-Nya sebagai Firman Allah. Itu seperti apabila kertas Al-Quran rusak, apakah lantas, Firman yang kekal itu ikut juga menjadi rusak, tidak bukan. Oleh sebab itu, Noorsena menegaskan dengan mengutip 1 Petrus 3:18 Rasul Petrus menyaksikan bahwa Yesus "telah dibunuh dalam keadaanNya sebagai manusia.

Dan terakhir, *The Lost Years of Jesus*: Dimana Yesus Berada ketika berusia 12-18 tahun? Keempat periwayatan Injil hanya menceritakan kehidupan Yesus ketika Ia dilahirkan (Matius 1:18-25; Lukas 2:1-7), disunat pada usia 8 hari dan diserahkan di Bait Allah (Lukas 2:21-40). Ia kembali muncul di Bait Allah yang sama pada umur 12 tahun (Lukas 2:41-52). Yesus kemudian tampil di depan umum setelah dibaptis oleh Yohanes. "Ketika Yesus memulai pekerjaannya, Ia berumur kira-kira 30 tahun" (Lukas 2:23). Pertama-tama kita perlu memahami dengan baik kebudayaan dan agama Yahudi, yang menjadi latar belakang kehidupan Yesus "yang lahir" dari seorang perempuan (Maria) yang takluk kepada hukum Taurat" dalam Galatia 4:4 "tetapi setelah genap

waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat". Artinya, Yesus datang melakukan taurat dan menggenapi Taurat. Sebagai anak dari keturunan Yahudi tentu pada usia-usia penting Yesus harus mengalami sistem pendidikan Yahudi pada zaman itu. Kedua, mengapa Yesus ditampilkan hanya kelahiran-Nya usia 12 tahun dan baru ditulis lagi setelah berusia 30 tahun? Dari perspektif Yahudi, hal itu bukan hal aneh. Sebab menurut budaya Yahudi seorang laki-laki baru boleh mengajar di depan umum pada usia 30 tahun. Ketiga, usia 12 tahun bagi tradisi Yahudi zaman Yesus menjadi begitu penting, Yesus harus melakukan *aliyah* (naik) dan *Bemah* (menghadap mimbar untuk menerima kuk hukum Taurat). Menurut literatur Yahudi abad pertengahan, semua anak Yahudi sejak usia 12 tahun, mulai menerima *ruakh* (roh hikmat). Jadi, kemana Yesus selama usia 12 sampai 30? Berdasarkan catatan Injil (Mat. 13:55; Markus 6:3). Yesus menjalankan kehidupan layaknya anak-anak Yahudi dan Ia bersama keluarga bekerja di Nazaret sebagai tukang kayu. Dengan demikian, adanya spekulasi Yesus berada di India untuk belajar Yoga adalah tidak benar.

Evaluation

Di akhir ulasan ini, pengulas ingin melakukan refleksi singkat bahwa relasi Islam dan Kristen memiliki sekian beban sejarah semisal: trauma perang salib yang terjadi di abad pertengahan, peristiwa 11 September 2001 terjadi di Amerika Serikat dengan pengeboman gedung WTC (kantor bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan keuangan) dan gedung pentagon (simbol militer USA), kemudian isu kristenisasi dan negara "islam" yang menguasai cara berpikir masyarakat Indonesia, dan polemik di bidang teologi antara Islam dan Kristen. Memang Islam dan Kristen mempunyai akar yang sama di dalam agama Abrahamik sehingga ada titik temu tetapi sekaligus ada titik perbedaan.¹

¹ Christian W. Troll, *Muslim Bertanya Kristen Menjawab* (Jakarta: Gramedia, 2013), xxii–xxv.

² Arthur Aritonang, "Gagasan Pemikiran Andreas A. Yewangoe Bagi Relasi Islam Dan Kristen Di Indonesia,"

Perbedaan teologis antara kedua agama ini sering berpolemik di media sosial sehingga berpengaruh bagi relasi pemeluk kedua agama di ruang publik. Beban relasi dari kedua agama ini kita perlu menyingkapi dengan arif dimana gereja perlu mengembangkan *teologi religionum* yang inklusif artinya kita tetap menghargai keberadaan agama-agama lain baik secara sosiologis maupun teologis tanpa kehilangan keunikan dari iman Kristen yakni meyakini bahwa Yesus adalah Allah yang dapat memberikan kepastian keselamatan bagi orang yang percaya kepada-Nya.² Kemudian pemuka agama harus menanggalkan narasi-narasi permusuhan di dalam ceramahnya hanya karena perbedaan identitas melainkan pemuka agama harus menyuarakan pesan-pesan perdamaian, cinta kasih, kesetaraan kepada umat yang mendengarkan ceramah sehingga Indonesia semakin rukun dan harmonis.³

Dan yang terakhir, pemikiran dari Noorsena bisa menjadi salah satu solusi yang bisa ditawarkan bagi kekristenan di Indonesia melalui pendekatan budaya yaitu wacana menghidupkan wajah kekristenan Syria yang secara budaya dan syariat dekat dengan Islam. Dengan demikian, setidaknya hal itu bisa mengurangi ketegangan dari kedua agama ini.

References

Aritonang, Arthur. "Gagasan Pemikiran Andreas A. Yewangoe Bagi Relasi Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 10, no. 2 (2020).

———. "Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019).

Troll, Christian W. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Jurnal Teologi Reformed Indonesia 10, no. 2 (2020): 133–147.

³ Arthur Aritonang, "Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 111–141.